

Mengkonstruksi Narasi Kebangsaan: Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila pada Cerita Anak Indonesia Demi Pembangunan Karakter Manusia Indonesia yang Pancasila

Clara Evi Citraningtyas, Hananto, Paulus Heru Kurniawan

Universitas Pelita Harapan

Clara.citraningtyas@uph.edu, hananto.fip@uph.edu, paulus.heru@uph.edu

Abstrak

Indonesia sedang mengalami tantangan serius dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dewasa ini. Ada serentetan kejadian menyedihkan yang berusaha menguji kehidupan berbangsa dan persatuan kebangsaan di Indonesia. Melihat fakta ini, nilai-nilai luhur Pancasila yang sempat dilupakan, penting untuk direvitalisasi. Salah satu upaya yang penting untuk merevitalisasi nilai-nilai Pancasila adalah melalui cerita anak. Sangat disayangkan bahwa cerita anak Indonesia yang bermuatan nilai-nilai Pancasila sudah sangat sulit ditemukan dewasa ini. Oleh karenanya perlu dilakukan upaya-upaya untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila pada cerita anak Indonesia demi pembentukan manusia Indonesia yang Pancasila.

Makalah ini merupakan *research in progress* yang bertujuan untuk merevitalisasi nilai-nilai Ekaprasetya Pancakarsa yang mulai terkikis, melalui cerita anak. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk menghasilkan sebuah narasi kebangsaan berupa cerita anak Indonesia yang membawa revitalisasi nilai-nilai luhur Pancasila. Cerita anak bermuatan Pancasila diajukan untuk menjawab tantangan jaman yang dihadapi bangsa Indonesia dewasa ini.

Kata kunci: **cerita anak, nilai Pancasila, karakter Pancasila.**

Pendahuluan

Kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia dewasa ini sedang mengalami tantangan serius. Persatuan dan kesatuan Indonesia yang dibangun dengan semboyan ‘Bhinneka Tunggal Ika’ seolah mulai retak disana sini. Pertikaian, konflik, permusuhan dan kebencian muncul di banyak lini kehidupan masyarakat Indonesia. Isu SARA (Suku Ras dan Agama) dihembuskan untuk mendiskreditkan kelompok atau golongan tertentu demi mendapatkan keuntungan atau kekuasaan kelompok atau golongan.

Salah satu penyebab terkikisnya rasa kebangsaan ini dipengaruhi oleh lunturnya nilai-nilai luhur Pancasila. Nilai-nilai luhur yang sudah menjadi dasar negara Indonesia banyak diabaikan, dan bahkan mulai dilupakan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini terutama terjadi di kalangan remaja dan anak-anak. Banyak diantara mereka yang tidak mengenal Pancasila, bahkan tidak bisa menyebutkan semua sila yang ada dalam Pancasila. Apabila para generasi muda bangsa Indonesia ini tidak mengenal Pancasila, maka tipis kemungkinan mereka akan mampu menghayati, apalagi mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya bisa timbul gejala-gejala dalam masyarakat Indonesia yang

mencerminkan merosotnya manusia yang berkeTuhanan yang Mahaesa, menurunnya kemanusiaan yang adil dan beradab, retaknya persatuan Indonesia, lunturnya kemanusiaan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dan permusyawaratan perwakilan, dan melemahnya keadilan sosial bagi rakyat Indonesia.

Ancaman akan lunturnya ideologi Pancasila ini tidak bisa dipandang sepele karena bisa berdampak serius terhadap kekokohan bangsa Indonesia. Lunturnya nilai-nilai Pancasila juga memberi ruang bagi tumbuhnya paham radikalisme di negeri Indonesia tercinta. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), radikalisme berasal dari akar kata radikal (adjektiva), yang artinya secara mendasar (pada hal yang prinsip) atau amat keras menuntut perubahan (undang-undang, pemerintahan). Sedangkan radikalisme (kata benda) adalah paham atau aliran yang radikal dalam politik; paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis; sikap ekstrem dalam aliran politik. Paham radikalisme bisa dimengerti sebagai paham yang menginginkan perubahan mendasar pada situasi sosial dan politik secara drastis dengan cara yang keras. Oleh karenanya, paham radikalisme di Indonesia bisa dimengerti sebagai paham penolakan keras terhadap Pancasila.

Menurut Badan Nasional Penanggulangan Terorisme di Indonesia, hampir seluruh kampus di Indonesia telah terpapar radikalisme sejak 30 tahun silam (Nurita, 2018). Hal ini memperkuat penelitian Alvara Research Centre yang melibatkan 1.800 responden di 25 universitas se-Indonesia. Hasil penelitian menyebutkan bahwa 23,5 % menyetujui gerakan Negara Islam Irak dan Suriah, dan 23,4 % menyetujui kesiapan untuk berjihad mendirikan khilafah (Mardani, 2017). Selain generasi usia pendidikan tinggi, sangat menyedihkan bahwa anak-anak juga telah terpapar paham radikalisme. Kejadian pawai obor yang melibatkan anak-anak dalam yel-yel kebencian bahkan ajakan untuk membunuh orang yang berbeda merupakan bukti kuat terpaparnya anak-anak terhadap paham radikalisme. Menyikapi munculnya paham radikalisme dan sikap intoleransi, maka Pancasila perlu digalakkan kembali dan bahkan diperkenalkan kembali diantara generasi muda bangsa Indonesia.

Salah satu cara yang efektif adalah dengan memperkenalkannya kembali melalui cerita anak. Melalui cerita anak, anak-anak bisa belajar mengenai banyak hal dengan cara yang menyenangkan dan menghibur. Namun sayangnya, cerita anak Indonesia yang mengangkat nilai-nilai Pancasila sulit ditemukan dewasa ini. Padahal melalui cerita anak Indonesia, nilai-nilai Pancasila bisa ditanamkan kembali sejak dini demi pembangunan karakter yang Pancasila.

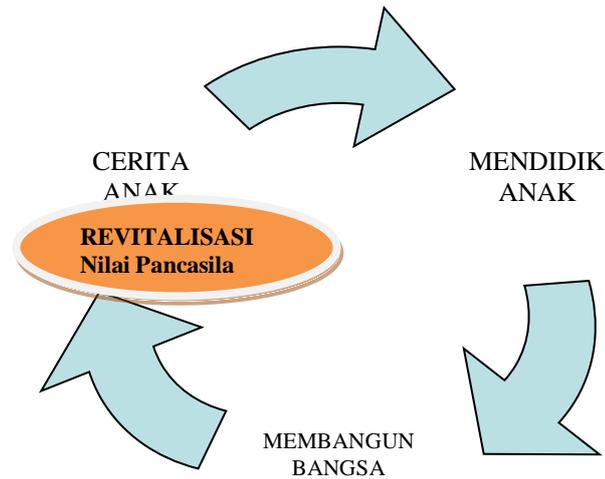
Makalah ini membahas bagaimana cerita anak yang merevitalisasi nilai Pancasila bisa bermanfaat untuk mendidik dan membangun generasi muda Indonesia. Makalah yang merupakan sebuah *research in progress* ini juga akan mencoba mengusulkan kriteria yang tepat untuk mengejawantahkan nilai-nilai Ekaprasetya Pancakarsa pada cerita anak.

Kerangka Teori

Sebuah cerita anak tidak pernah berhenti hanya menjadi sebuah hiburan belaka bagi anak-anak. Selain untuk menghibur anak, cerita anak juga berfungsi untuk membentuk pribadi anak (Citraningtyas, 2011). Para ahli (Pantaleo, 2001; Johnston, 2000; Meek, 2001) juga menuturkan bahwa cerita anak adalah medium penting bagi pembentukan karakter bangsa. Cerita anak juga mampu memiliki kekuatan untuk mengasuh dan menjaga nilai-nilai luhur suatu bangsa, masyarakat, dan budaya. Dari cerita anak yang mereka baca, anak-anak belajar bagaimana berperilaku, bersikap, bertindak, apa yang harus dilakukan dan apa yang menjadi tabu dalam masyarakat.

Karena sebuah cerita anak memiliki kemampuan untuk membentuk dan mengasuh identitas nasional sebuah bangsa, maka dalam cerita anak bisa dimasukkan ajaran-ajaran yang bernilai luhur demi pembentukan nilai-nilai keutamaan pada anak. Salah satu cara menyampaikan ajaran ideologi luhur dalam cerita anak Indonesia adalah dengan menanamkan ajaran luhur Pancasila pada cerita anak untuk mengembangkan karakter positif Pancasila pada anak.

Sesuai dengan tujuan merevitalisasi nilai-nilai Pancasila pada cerita anak Indonesia untuk membentuk generasi muda dan membentuk masyarakat, maka dikembangkanlah model kerangka teori seperti di bawah ini:



Gambar 1:
Kerangka Teori Revitalisasi Nilai Pancasila pada Cerita Anak Indonesia

Kerangka teori di atas diadaptasi dari teori *Cycle of Socialization* yang dicetuskan oleh Maurianne Adams (1997). Adams menyatakan bahwa setiap dari kita, sejak kecil, senantiasa menerima instruksi sistematis tentang bagaimana seharusnya kita bersikap. Instruksi tersebut tidak berubah dan senantiasa diulang dan ditekankan sepanjang hidup kita, berputar terus sedemikian rupa hingga kita akan juga meneruskannya pada generasi penerus kita. Hal inilah yang, menurut Adams, menyebabkan berlarutnya problema sosial. Karena instruksi sosial tersebut terus berputar dan semakin ditekankan dan diperkuat dalam masyarakat.

Seperti halnya instruksi sistematis dalam *cycle of socialization*, cerita anak juga secara sistematis diajarkan sejak kecil, dan senantiasa ditekankan serta diperkuat. Oleh karenanya, seperti yang diungkapkan oleh Robbins (1988), tidak mengherankan kalau kita merasa bahwa cerita anak menyuarakan budaya dan identitas kita karena secara sistematis kita ditekankan untuk mengenalnya sejak kecil.

Saat ini cerita anak yang bermuatan nilai Pancasila sudah sulit ditemukan. Apabila keadaan ini dibiarkan terus berputar sejalan dengan putaran *cycle of socialization*, maka tidak akan ada pembaharuan dalam masyarakat dari zaman ke zaman. Untuk itu diperlukan adanya usaha untuk memotong lingkaran tersebut dan memasukkan elemen yang diinginkan, yakni dengan revitalisasi nilai yang ingin ditanamkan dalam lingkaran tersebut. Nilai-nilai luhur Pancasila yang ingin ditanamkan pada generasi muda dengan sengaja dimasukkan dalam cerita anak. Revitalisasi nilai Pancasila pada cerita anak ini diharapkan akan memperbaiki

cycle of socialization anak Indonesia. Cerita yang telah direvitalisasi dengan nilai-nilai luhur Pancasila diharapkan membentuk anak Indonesia ke arah nilai baru yang mendekati semangat Pancasila. Pada saat anak-anak tumbuh dan hidup dalam masyarakat, revitalisasi nilai Pancasila tersebut akan ikut terserap, dan nantinya mereka akan menularkannya pada generasi penerus. Demikian seterusnya sehingga nilai dalam masyarakat Indonesia akan ternegosiasi dengan nilai Pancasila.

Cerita Anak Indonesia Dewasa Ini

Harus diakui bahwa cerita anak Indonesia merupakan ranah yang banyak terlupakan. Anak-anak Indonesia memiliki pilihan yang terbatas pada bacaan anak yang bercirikan Indonesia. Padahal bacaan anak berperan sangat penting bagi pengasuhan nilai-nilai luhur sejak dini. Bacaan anak yang khas Indonesia akan sangat krusial bagi penanaman dan pengasuhan nilai luhur bangsa Indonesia pada generasi penerus.

Cerita anak yang murni berasal dari Indonesia atau yang ditulis oleh penulis Indonesia tidak banyak beredar di pasaran dibandingkan cerita anak manca negara. Anak Indonesia lebih banyak mengenal cerita anak dari manca negara dibandingkan cerita anak Indonesia. Dari 372 cerita anak yang disajikan pada laman (Yunus, 2015), misalnya, hanya 27 yang berasal dari Indonesia. Dari 27 cerita asli Indonesia tersebut, hanya 20 yang merupakan cerita anak non cerita rakyat.

Tidak ada salahnya anak Indonesia membaca cerita rakyat Indonesia. Banyak nilai positif yang bisa diambil dari cerita rakyat Indonesia. Namun sayangnya, banyak juga nilai negatif terkandung pada cerita rakyat Indonesia. Dalam penelitiannya, Citraningtyas (2017) menemukan bahwa dari 199 responden Indonesia, 37% responden berpendapat bahwa cerita rakyat Indonesia mengandung ajaran positif. Namun mayoritas responden (39%) mengatakan bahwa cerita rakyat Indonesia juga mengandung ajaran negatif. Hal ini perlu dicermati. Citraningtyas (2004) menyayangkan bahwa bangsa Indonesia belum banyak melakukan refleksi akan adanya ajaran negatif dalam cerita rakyat Indonesia. Masih banyak yang menganggap bahwa cerita rakyat Indonesia pasti mengandung ajaran yang semuanya positif, karena cerita rakyat adalah warisan leluhur. Sayangnya, apabila kita cermati, tidak semua warisan leluhur tersebut positif sepanjang masa. Ada nilai-nilai yang dulu dijunjung tinggi, sekarang menjadi nilai yang tidak dijunjung. Contohnya, cara menghormati orang tua di zaman lalu, tentu saja berbeda dengan zaman sekarang. Dahulu sosok ayah biasa dipandang seperti sosok dewa yang dimuliakan, yang harus mendapat yang terbaik dan didahulukan saat makan. Nilai ini sudah bergeser sekarang. Ayah atau orang tua memang

tetap harus dihormati, namun semakin banyak keluarga yang lebih mendahulukan anak dalam hal gizi dan makanan terbaik.

Citraningtyas (2004, 2010, 2014) menemukan cukup banyak cerita rakyat Indonesia yang mengajarkan balas dendam, kelicikan, penindasan golongan yang lemah, atau murka berlebihan dari golongan superior kepada yang inferior. Bahkan salah satu cerita rakyat yang paling terkenal di Indonesia adalah tentang sosok orang tua yang mengutuk anaknya menjadi batu. Cerita rakyat ini sangat terkenal di Indonesia dan menjadi model dari banyak cerita rakyat lain di Indonesia. Tokoh inferior dalam cerita rakyat tersebut dikutuk menjadi batu, sebuah benda yang keras, dingin, dan mati. Bahkan ada cerita rakyat tentang seorang raja yang murka lalu mengutuk seluruh negri/kerajaannya menjadi batu. Mengutuk menjadi batu berarti mematikan orang yang dikutuk tersebut, dan tidak memberikannya kesempatan untuk memperbaiki kesalahan. Apabila seorang anak, generasi muda, penerus bangsa senantiasa dibawah ancaman akan ‘dikutuk’ dan ‘dimatikan’, niscaya generasi muda tersebut akan sulit berkembang. Mereka akan terbelenggu dan sulit produktif. Oleh karenanya, cerita rakyat yang telah direkonstruksi menjadi lebih positif, sangat diperlukan demi pembentukan nilai positif pada anak Indonesia.

Selain cerita rakyat, cerita anak Indonesia yang bukan dalam bentuk cerita rakyat juga harus digalakkan. Tentu saja cerita anak non cerita rakyat ini harus mengandung nilai-nilai luhur yang dijunjung oleh bangsa Indonesia. Nilai-nilai luhur yang sedang krusial digalakkan dewasa ini adalah nilai-nilai Pancasila. Pancasila harus dijadikan pondasi dalam pembentukan karakter dan jati diri anak-anak Indonesia. Oleh karenanya, penting untuk memasukkan nilai-nilai Pancasila pada cerita anak.

Revitalisasi Cerita Anak yang Dibutuhkan

Karena alasan tersebut di atas, penelitian dan penggarapan serius terhadap cerita anak sangat perlu untuk dilakukan. Anak-anak adalah masa depan bangsa, dan meneliti pesan apa yang ditanamkan ke dalam bacaan mereka sangat perlu dilakukan karena akan memberikan gambaran ke arah mana anak-anak ini dituntun. Revitalisasi nilai Pancasila pada cerita anak akan menjadi salah satu cara efektif dalam pembentukan karakter dan jati diri anak Indonesia yang Pancasila.

Beberapa pokok penting yang perlu ada dalam cerita anak Indonesia adalah hal-hal yang berkaitan dengan pengamalan kelima sila dalam Pancasila. Hubungan antarumat beragama dan hubungan antar umat berbagai suku di Indonesia menjadi pokok terpenting saat ini dalam menggagas cerita anak yang merevitalisasi Pancasila. Dewasa ini, kedua

permasalahan tersebut menjadi tantangan terbesar bagi bangsa Indonesia. Selain menjadi tantangan yang terbesar, kedua tantangan tersebut berulang kali menggoncang kehidupan berbangsa kita. Oleh karenanya penanaman literasi pengamalan Pancasila yang menysar permasalahan toleransi ini perlu dan wajib dilakukan demi mencegah anak-anak melakukan perundungan agama dan ras. Apalagi intoleransi dipercaya menjadi pintu gerbang masuknya paham radikalisme. Menurut Imdadun Rahmat (Direktur Said Aqil Siradj –SAS- Institute), kecenderungan menguatnya radikalisme dan intoleransi dewasa ini memang sudah sampai tahap kedaruratan (Ihsanuddin: 2017).

Penanaman literasi pengamalan Pancasila ini bisa dilakukan melalui cerita anak. Melalui cerita anak yang menarik yang menanamkan pentingnya toleransi, anak belajar toleransi. Tanpa harus secara terbuka menggurui, anak-anak akan menyerap nilai-nilai toleransi dari cerita tersebut. Harapannya anak-anak akan mampu melaksanakan nilai-nilai

Kesimpulan

Cerita anak Indonesia yang merevitalisasi nilai-nilai Pancasila sangat diperlukan dewasa ini. Anak-anak Indonesia yang banyak tidak mengenal Pancasila, perlu diperkenalkan kembali pada nilai-nilai luhur Pancasila yang sudah teruji sebagai pemersatu bangsa dalam sejarah bangsa Indonesia.

Dengan diperkenalkannya cerita anak yang merevitalisasi Pancasila, diharapkan akan terbangun generasi penerus yang ber-ke-Tuhanan yang Mahaesa, ber-kemanusiaan yang adil dan beradab, mendukung persatuan Indonesia, menegakkan kemanusiaan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dan permusyawaratan perwakilan, dan memperkuat keadilan sosial Indonesia.

Referensi:

- Adams, M. (1997). *Readings for Diversity and Social Justice*. Routledge. New York.
- Citraningtyas, Clara Evi. (2004). *Breaking a Curse Silence: Malin Kundang and Transactional Approaches to Reading in Indonesian Classrooms: an Empirical Study*. Ph.D. dissertation. Macquarie University, Australia.
- Citraningtyas (2010). “Sastra Anak dan Restu Negara : Menegosiasikan Identitas Nasional Indonesia”. *Polyglot*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pelita Harapan, Juli 2010.
- Citraningtyas, C. E., Tangkilisan, H., and Pramono, R. (2014), “An Old Folktale Reconstructed for Better Generation”, a paper presented at *Multidisciplinary Trends in Academic Research*, Bangkok, Thailand, 29 – 30 September.

Citraningtyas (2017). "Readers Responses on Indonesian Folktales: A Proposal for Folktale Reconstruction". *International Journal of Humanities, Arts and Social Sciences*, 3(5), 197-203.

Ihsanuddin. (2017). "Sinyal Bahaya, Intoleransi dan Radikalisme Menjangkiti Rakyat Indonesia". *Kompas.com*. 23 Nopember 2017. <https://nasional.kompas.com/read/2017/11/23/17193071/sinyal-bahaya-intoleransi-dan-radikalisme-menjangkiti-rakyat-indonesia>

Johnston, I. (2000). "Literature and Social Studies: Exploring the Hyped Spaces of Canadian Identity," *Canadian Social Studies*. Vol. 35, No. 1, Fall.

Meek, M. ed. (2001). *Children's Literature and National Identity*. Stoke on Trent: TrenthamBooks.

Mardani. (2017) "Survei: 23% Mahasiswa & pelajar terjangkau paham radikal". *Merdeka.com*. 31 Oktober 2017. <https://www.merdeka.com/peristiwa/survei-23-mahasiswa-pelajar-terjangkit-paham-radikal.html>

Nurita, Dewi. (2018). "Bahas Radikalisme di Kampus, Menristekdikti Akan Kumpulkan Rektor". *Tempo.co.id*. 6 Juni 2018. <https://nasional.tempo.co/read/1096020/bahas-radikalisme-di-kampus-menristekdikti-akan-kumpulkan-rektor>

Pantaleo, S. (2001). "Exploring Canadian Identity through Canadian Children's Literature." *Reading Online* Vol. 5. No. 2.

Robbins, A. (1998). "The Fairy Tale Facade: Cinderella's Anti-Grotesque Dream". *Journal of Popular Culture*. 34 (3). 101 – 115.

Yunus, M. (2015). *Kumpulan Cerita Anak dan Dongeng Anak Dunia* [online]. Available at <https://www.1000dongeng.com/search/label/cerita%20anak>